PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR MENJELASKAN KOMUNIKASI KELAS X APK1 DI SMK NEGERI 2 NGANJUK

Apriliya Ayu Aningrum
Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
Email:apriliya_aningrum@yahoo.co.id

Bambang Suratman
Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu aspek yang berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan akan terbentuknya generasi penerus bangsa yang cerdas, berkualitas dan mampu membangun negeri ke arah yang lebih baik. Salah satu bidang yang sangat berpengaruh adalah bidang pendidikan, karena pendidikan sangat berperan dalam maju mundurnya kehidupan suatu bangsa. Untuk itu pendidikan perlu mendapat perhatian yang lebih serius dan seksama. Penelitian di SMK Negeri 2 Nganjuk dengan menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* karena SMK Negeri 2 Nganjuk merupakan sekolah SMK yang menggunakan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Tujuan penelitian untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, mengetahui hasil belajar siswa dan respon siswa dalam pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick.* Pelaksanaan penelitian ini adalah termasuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar di kelas dalam Kompetensi Dasar Komunikasi yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka pembelajaran di kelas yang secara langsung diadakan penelitian terhadap kemampuan siswa dalam memahami kompetensi dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick.* Pada kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dalam belajar mengajar mulai siklus I, siklus II, dan siklus III selalu mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I hasil rata-rata *pre test* 59,45 *post test* 61,94, siklus II nilai rata-rata *pre test* 69,73 *post test* 76,11 sedangkan pada siklus III nilai rata-rata *pre test* 78,61 dan *post test* 91,11.

Kata Kunci : *Komunikasi, Hasil Belajar, Talking Stick*

Abstract

Education is one of important aspect in developing country. Through the education, we the smart generation, qualified and beable to developing the nation to be better. One of the influence aspect is education aspect. Because of that reason, education need more serius attention. Research in SMK Negeri 2 Nganjuk using Talking Stick Model because SMK Negeri 2 Nganjuk is Vocational School that using new curriculum, Curriculum 2013. The aim of this research to know the teachers activity, Students activity, to know the result of teaching and learning and to know the students responses in teaching and learning using Talking Stick Model. This research is Classroom Action Reserch. In this research, the researcher as a teacher in this class that research the basic competence in communication. In the teaching learning activity that have been done, we can see the resuit of teaching learning activity start from cycle I, cycle II, and cycle III always increase. The average result in cycle I is pre test is 59,45 and post test 61,94 the average value of cycle II is pretest 69,73 and post test 76,11 and in cycle III the average value is pre test 78,61 and post test 91,11.

Keywords: *Communication, improve students score, Talking Stick*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan akan terbentuknya generasi penerus bangsa yang cerdas, berkualitas dan mampu membangun negeri ke arah yang lebih baik. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia, perkembangan bidang yang lain ikut terpengaruh. Salah satu bidang yang sangat berpengaruh adalah bidang pendidikan, karena pendidikan sangat berperan dalam maju mundurnya kehidupan suatu bangsa. Untuk itu pendidikan perlu mendapat perhatian yang lebih serius dan seksama.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut seorang guru harus menguasai dan dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mewujudkan tanggung jawab guru agar siswanya berhasil dalam belajar, maka guru selalu proaktif dan responsif terhadap semua fenomena yang terjadi di kelas. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya melalui penelitian tindakan dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu negara, merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi, serta sarana membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian, dan kreativitas (Mulyasa, 2007:45).

Sekolah adalah lembaga atau organisasi yang dirancang pemerintah sebagai upaya pelaksanaan pembelajaran peserta didik dalam pengawasan guru yang profesional. Salah satu sekolah tingkat atas di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan salah satu bentuk lembaga pendidikan atas, sebagai lanjutan dari tingkat pendidikan menengah dengan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan menengah kejuruan yaitu menigkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Martini,2012:4).

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Administrasi perkantoran sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMK khususnya program keahlian bisnis manajemen diharapkan mampu menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kompetensi siswa khususnya dalam bidang bisnis manajemen. Kebanyakan siswa mengatakan mata pelajaran administrasi perkantoran merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan karena pelajaran ini lebih cenderung ke teori, sehingga siswa harus lebih banyak menghafal khususnya kompetensi dasar komunikasi.

Kompetensi Dasar Komunikasi merupakan salah satu standar kompetensi pada kurikulum 2013. Kompetensi dasar ini merupakan kompetensi dasar yang berisi tentang pengetahuan komunikasi, yang bertujuan untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang unsur-unsur komunikasi, diharapkan setelah mendapat materi komunikasi siswa mampu memahami kompetensi dasar komunikasi dengan baik. Pada kompetensi dasar komunikasi ini siswa diharapkan mampu mengetahui tentang pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, proses komunikasi, dan jenis-jenis komunikasi. Sehingga didalam pembelajaran kompetensi dasar komunikasi ini siswa harus benar-benar memahami materi komunikasi dan selalu bertanya apabila mengalami kesulitan serta mampu berkomunikasi dengan baik dan percaya diri pada saat pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa baik.

Berdasarkan Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum menyebutkan bahwa Pedoman Umum Pembelajaran mencakup kerangka konseptual dan operasional tentang: strategi pembelajaran, sistem kredit semester, penilaian hasil belajar, dan layanan bimbingan dan konseling. Cakupan pedoman tersebut dikembangkan dalam kerangka implementasi Kurikulum 2013. Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*).

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melaui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Dengan demikian peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam mendapatkan informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran.

Pembelajaran administrasi perkantoran yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi dan kreatifitas siswa. Dengan terlibatnya siswa secara aktif dalam pembelajaran, maka siswa akan merasa senang dan tertarik dalam pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat semakin baik. Namun, tidak hanya itu pembelajaran yang dapat menimbulkan atau meningkatkan kerjasama, sifat menghargai pendapat orang lain juga diperlukan.Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum yang

UNESA Universitas Negeri Surabaya

menjadi rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada kompetensi dasar komunikasi kelas X APK 1 di SMK Negeri 2 Nganjuk? 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick pada kompetensi dasar komunikasi kelas X APK 1 di SMKN Negeri 2 Nganjuk? 3) Bagaimana respon siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick pada kompetensi dasar komunikasi kelas X APK 1 di SMK Negeri 2 Nganjuk?

Pengertian Belajar

Menurut Djamarah (2010:10), belajar adalah "proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan dan latihan". Sedangkan, menurut Slameto (2010:2), belajar ialah "Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".Belajar mempunyai definisi yang cukup luas sehingga sulit dedifinisikan secara baku.

Thursan Hakim (2000:1) menyatakan bahwa: "Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kebribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahanya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Apabila tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, seseorang tersebut belum mengalami proses belajar atau sama seperti ia mengalami kegagalan dalam proses belajar".

Proses Belajar Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua hal yang saling berhubungan. Menurut Ali (2008:12) menytakan bahwa "mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan". Djamarah (2006:21) menyatakan bahwa "proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif". Dalam proses belajar siswa berperan sebagai subyek dan obyek untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:40). Pengalaman yang berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan di dalam sistem nilai, perbendaharaan konsep-konsep (pengertian) serta kekayaan informasi. Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran tetapi sebagai proses membelajarkan siswa yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Mengajar adalah suatu proses mengatur dan mrngorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan serta mendorong siswa untuk belajar (Slameto, 2003:32).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka proses belajar mengajar adalah suatu bentuk interaksi dari aktivitas yang dilakukan secara sengaja untuk menanamkan pengetahuan pada seseorang atau individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dengan melakukan latihan dan pengalaman secara langsung dengan lingkungannya.

Hasil Belajar

Dalam pendidikan formal, hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Selain itu hasil belajar juga dapat diamati pada perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti atau melaksanakan kegiatan belajar. Suprijono (2009:5) mengemukakan bahwa,"hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan". Menurut Damyati dan Mudjiono (2005:5)"Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan yang diikutinya selama pembelajaran yang berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang terdiri dari kemampuan kognitif yang berhubungan dengan sikap dan nilai serta psikomotorik. Hasil belajar tersebut merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaannya saja, artinya hasil pembelajaran tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah melainkan komprehensif.

Winkel (2005:56) menyatakan bahwa "belajar sebagai aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap, dimana perubahan tersebut bersifat secara relative konstan dan berbekas". Mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran tetapi sebagai proses membelajarkan siswa yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Mengajar adalah suatu proses mengatur dan mrngorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan serta mendorong siswa untuk belajar (Slameto, 2003:32). Oleh karena itu guru telah mempersiapkan komponen pendukung terselenggaranya proses pengajaran yang efektif. Hal ini dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa agar dapat belajar dalam kondisi yang aktif. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah proses merencanakan, mengorganisasikan lingkungan sekitar siswa sehingga dapat berperan aktif dalam pembelajaran.
Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diatas apabila diskemakan seperti gambar berikut:

Strategi dan Tujuan Belajar

Trianto (2010:139) menyatakan bahwa "strategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berfikir yang digunakan oleh siswa dalam mempengaruhi hal-hal yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif". Mengajar strategi belajar berpedoman pada premis bahwa keberhasilan siswa banyak bergantung pada kemahiran mereka untuk belajar sendiri dan untuk memotivator belajarnya sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi-strategi pembelajaran dan belajar diajarkan kepada siswa, dimulai dari kelas-kelas sekolah dasar dan berlanjut pada sekolah menengah dan perguruan tinggi. Siswa harus mempelajari strategi-strategi yang tersedia dan tahu kapan mengemukakannya dengan benar.

Aktivitas Belajar Siswa

Suatu aktivitas akan mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku para individu yang

UNESA Universitas Negeri Surabaya

bersangkutan sebagai hasil dari proses belajar, hal ini sama halnya dengan prinsip dari belajar serta pengalaman yang dimaksudkan yaitu pengalaman yang didapat oleh seorang siswa selama proses belajar. Proses belajar akan menghasilkan perubahan tingkah laku seseorang, dalam hal ini perubahan tingkah laku yang dilakukan dari adanya aktivitas belajar tidak hanya dipengaruhi oleh siswa saja, melainkan juga dipengaruhi oleh beberapa komponen penting lainnya.

Proses belajar mengajar perlu dikembangkan secara aktif oleh anak didik maupun pendidik sesuai dengan perannya. Aktivitas siswa hakikatnya adalah keterlibatan mental dan fisik siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Aktivitas belajar seorang siswa dengan siswa yang lain akan berbeda sesuai dengan kemampuan para diri siswa masing-masing. Sehingga pembentukan kebiasaan-kebiasaan belajar yang aktif perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Aktivitas belajar dalam suatu proses belajar mengajar sangatlah tergantung pada peranan guru dan siswa. Peranan guru yaitu memberikan bimbingan serta merencanakan segala kegiatan dalam proses belajar mengajar, sedangkan siswalah yang lebih banyak melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar antara siswa sangatlah beragam dan berbeda antara satu dengan orang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kemampuan, sehingga seorang guru hendaklah memperhatikan aktivitas belajar pada semua siswa.

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar tidak cukup hanya mendengar dan mencatat saja. Adapun aktivitas dalam pembelajaran yang akan diamati dalam penelitian ini meliputi: 1) Menanggapi pertanyaan guru 2) Meningkatkan dan memperhatikan petunjuk guru. 3) Bertanya pada guru tentang petunjuk yang kurang jelas. 4) Mengerjakan semua tugas. 5) Mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum jelas. 6) Menjawab pertanyaan dari guru.

Dengan klasifikasi aktivitas seperti di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah itu cukup bervariasi. Jika berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak akan membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal. Aktivitas-aktivitas tersebut tidaklah terpisah satu sama lain. Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan menerima adalah peserta didik itu sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing.

Untuk mewujudkan aktivitas belajar siswa yang optimal, maka pengembangan keterampilan kognitif hendaknya ditekankan pada penggunaan informasi tersedia, disamping itu guru sebagai fasilitator, hendaknya guru memfasilitasi dan mengembangkan kondisi belajar yang relevan dengan tujuan belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa merupakan faktor penentu dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai orang kedua dalam proses belajar mengajar, peranan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari prinsip belajar itu sendiri. Peranan utama seorang guru dibidang kognitif dalam aktivitas belajar siswa yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru, disamping itu tugas guru ialah menganalisis proses belajar siswa.

Azaz Aktivitas Belajar

Menurut Sadirman (2005:13) mengemukakan bahwa”belajar merupakan kegiatan aktif siswa

dalam membangun makna atau pemahaman". Salah satu prinsip kegiatan belajar mengajar adalah azas aktivitas. Pengajaran yang diberikan kepada siswa janganlah bersivat verbalitas tetapi siswa harus dilatih dalam hal kerja sendiri. Oleh sebab itu, hendaknya jangan hanya guru yang aktif di dalam kelas tetapi berilah kesempatan pada siswa untuk aktif di dalam kelas. Dengan demikian guru dapat meningkatkan aktivitas siswa baik aktivitas jasmani/rohani.

Keaktifan jasmani adalah kegiatan yang Nampak bila siswa sibuk bekerja seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model. Sedangkan keaktifan rohani adalah kegiatan yang nampak bila siswa sedang mengamati dengan teliti, mengingat, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk saling bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Isjoni (2010: 21) menyatakan bahwa: "pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong menolong dalam perilaku sosial". Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kerja sama atau saling membantu satu sama lain, keterlibatan dan partisipasi secara langsung. Model pembelajaran ini merupakan bentuk pembelajaran aktif dan cara pembelajaran yang lebih baik tidak hanya untuk mengembangkan diri siswa sendiri tetapi juga teman-teman mereka.

Model pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa saling menghargai dan tidak membeda-bedakan satu sama lainya. Penerimaan terhadap perbedaan tersebut akan membuat siswa saling berinteraksi dan lebih mudah untuk bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran. Kerjasama siswa yang baik dalam kegiatan pembelajaran akan meningkatkan nilai belajar siswa.

Pengertian Model Pembelajaran Talking Stick

Model *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya (Suprijono, 2009:109). Sintaknya model *Talking Stick* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan *stick* (tongkat), yang memegang tongkat tersebut menjawab pertanyaan dari guru (Suyatno, 2009:125). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan model *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan *stick* (tongkat), bagi yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi pokoknya.

Model pembelajran *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat yang sudah dipersiapkan itu diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru dan pada langkah terakhir guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi

UNESA Universitas Negeri Surabaya

selanjutnya bersama-sama siswa berumuskan kesimpulan. Menurut (Suprijono, 2009:112) keuntungan dan kelemahannya, yaitu: Keuntungan model *talking stick* 1) Menguji kesiapan siswa dan merangsang siswa untuk berfikir 2) Partisipasi siswa akan lebih aktif 3)Anak berani mengutarakan pikiran/pendapat 4) Memberikan kebiasaan siswa untuk giat belajar. Kelemahan model *talking stick*

1) Memerlukan keberanian siswa untuk menjawab
2) Memerlukan persiapan yang matang dan terencana 3)Menuntut cara kerja.

Dari keuntungan dan kelemahan model pembelajaran talking stick tersebut dapat disimpulkan bahwa keuntungannya yaitu membuat siswa giat belajar dan mampu mengemukakan pendapatnya sehingga partisipasi siswa akan lebih efektif. Sedangkan kelemahan model pembelajaran ini memerlukan persiapan yang sistematis dan terarah serta memerlukan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan dan soal yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran berlangsung. Mcniff (dalam Wijaya & Dedi, 2009: 8) menyatakan bahwa "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan keahlian mengajar". Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru ketika mengajar. Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diharapkan agar siswa dapat berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran kreatif dan inovatif, sehingga dapat medorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari empat tahap yakni tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap pengamatan (*observasi*), dan tahap refleksi (*reflection*) (Wijaya & Dedi 2009: 300). Setiap tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki fungsi yang berbeda-beda. Sementara itu menurut Suparno (dalam Trianto, 2011:15) mendefinisikan "penelitian tindakan kelas sebagai salah satu cara pengembangan profesionalitas seorang guru dengan jalan memberdayakan mereka untuk memahami kinerjanya sendiri dan menyusun rencana untuk melakukan perbaikan secara terus menerus".

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Nganjuk Jln Lawu No.03 Nganjuk. Waktu penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada semester genap bulan Mei-Juni tahun ajaran 2013/2014.

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X APK1 di SMK Negeri 2 Nganjuk, yang berjumlah 37 siswa. Obyek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar komunikasi pada Standar Kompetensi Pengantar Administrasi

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Perkantoran kelas X-APK 1 SMK Negeri 2 Nganjuk.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Apabila permasalahan belum terselesaikan dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya. Menurut Arikunto, (2010:16) 4 tahap dalam setiap siklusnya yaitu: 1) perencanaan (*planning),* pelaksanaan (*acting*), pengamatan *(observing)* ,refeksi *(reflecting).*

Instrumen Penelitian

Dalam pembelajaran, seorang guru dapat lebih lancar dan terarah bila ditunjang dengan instrumen penelitian yang tepat. Instrumen penelitian akan membantu dan memudahkan kegiatan belajar dan memberikan variasi pengalaman belajar kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:1) observasi 2) hasil belajar siswa 3) angket respom siswa.

Analisis Hasil Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu analisis dan aktivitas guru dan siswa ini dilihat selama proses pembelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Maka untuk melihat prosentase aktivitas guru dan siswa maka dapat menggunakan rumus penelitian sebagai berikut:
Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu analisis dan aktivitas guru dan siswa ini dilihat selama proses pembelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Maka untuk melihat prosentase aktivitas guru dan siswa maka dapat menggunakan rumus penelitian sebagai berikut:

Analisis Hasil Belajar Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, data hasil belajar siswa diketahui dari hasil Pre Test dan Post Test. Maka setelah mengetahui hasil belajar siswa akan diketahui data Ketuntasan belajar siswa Individu dan Ketuntasan belajar siswa klasikal sebagai berikut:

Ketuntasan Belajar Siswa Individu

$$\text{Persentase ketuntasan siswa} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh siswa}}{\sum \text{skor total}} \text{ x } 100\%$$

Ketuntasan Belajar Siswa Klasikal

$$Persentase\ ketuntasan\ klasikal = \frac{\sum siswa\ yang\ tuntas}{\sum seluruh\ siswa} \text{ x } 100\%$$

(Trianto, 2010: 241)

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika nilai siswa di atas yang ditetapkan sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Maka dalam penelitian ini, sesuai dengan KKM kompetensi dasar Memahami Komunikasi Kantor di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, maka ketuntasan individual adalah nilainya 75. Dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat ≥ 85% siswa yang telah tuntas belajarnya (Trianto, 2010: 241).

Analisis respon siswa

Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga, data hasil angket tentang respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \text{ x } 100\%$$

HASIL PENELITIAN

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

SMK Negeri 2 Nganjuk merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Nganjuk yang mengembangkan pendidikan berbasis *life-skill* yang terdiri dari 4 Program Studi yakni, Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Tata Niaga, dan Tata Busana. Sekolah ini berdiri mulai tahun 1983 yang mengawali kiprah di dunia pendidikan dengan nama SMEA Persiapan. SMK Negeri 2 Nganjuk selain memacu prestasi akademis siswa, juga mengembangkan kewirausahaan siswa dengan wadah kewirausahaan berupa *Bisnis Center* dan *Teaching Factory*. Sekolah ini bertujuan nantinya pada semua lulusannya yang diharapkan dapat mengelola sumber daya yang ada di kabupaten Nganjuk.

PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil dan analisis diperoleh dari penelitian yang meliputi data hasil *pre test* diawal siklus/putaran dan tes kinerja siswa di setiap siklus serta *post tes* pada akhir siklus/putaran. Data hasil pengamatan mengelola dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick.* Data aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran, serta data hasil belajar siswa dalam model pembelajaran *Talking Stick.* Peneliti melaksanakan proses pembelajaran materi kompetensi dasar komunikasi. Pada saat peneliti melaksanakn proses pembelajaran, guru bidang studi Pengantar Administrasi perkantoran Kompetensi Dasar Komunikasi sebagai pengamat dan peniliti sebagai pengajar secara langsung yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran. Pada penelitian ini dipaparkan hasil penelitian ini yang telah dilaksanakan pada tanggal 2-16 Juni 2014 di SMK Negeri 2 Nganjuk.

Model pembelajaran *Talking Stick* telah diterapkan pada kelas X APK1 SMK Negeri 2 Nganjuk pada kompetensi dasar komunikasi sebanyak 3 siklus. Adapun data yang diperoleh dari kegiatan penelitian meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar dan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Talking Stick.* Hasil analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:

Aktivitas Guru

Aktivitas Guru Siklus I

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa skor aktivitas guru di kelas X-AP1 SMK Negeri 2 Nganjuk pada saat penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada siklus I sebesar 2,9. Pada siklus I ini kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik karena kriteria skor aktivitas guru dikatakan baik apabila skor yang diperoleh $\geq$ 2,51 (Arikunto, 2008: 264). Hasil pengamatan aktivitas guru sudah menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembalajaran *Talking Stick.*

Aktivitas Guru Siklus II

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa jumlah skor aktivitas guru di kelas X-AP1 SMK Negeri 2 Nganjuk pada saat penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada siklus II adalah 3,06. Skor tersebut merupakan dalam kriteria baik karena skor yang diperoleh $\geq$ 2,51 (Arikunto, 2008: 264). Guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembalajaran *Talking Stick* dengan baik.

Aktivitas Guru Siklus III

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa jumlah skor aktivitas guru di kelas X-AP1 SMK Negeri 2 Nganjuk pada saat penerapan model pembelajaran *Talking Stick* adalah 3,26. Skor

UNESA Universitas Negeri Surabaya

tersebut merupakan dalam kriteria baik karena skor yang diperoleh ≥ 2,51 (Arikunto, 2008: 264). Pada siklus III ini aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Guru lebih menekankan pada keterlibatan siswa untuk lebih aktif menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat.

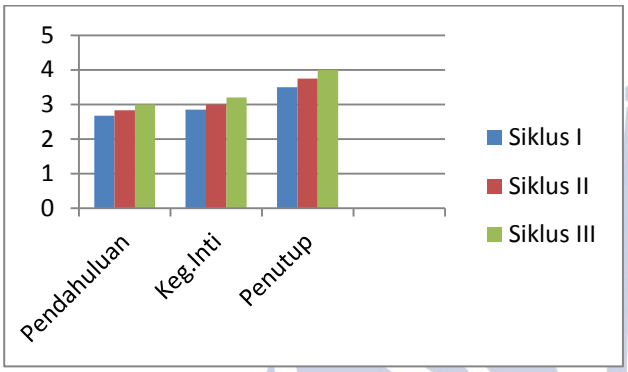

Sumber: diolah peneliti

Grafik 4.1

Aktivitas Guru selama pembelajaran dengan Model Pembelajar *Talking Stick*

Dengan adanya peningkatan skor pada setiap aspek siklus I, siklus II, dan siklus III untuk katagori guru mengalami peningkatan rata-rata skor keseluruhan yang dapat digambarkan dalam grafik pengelolaan model pembelajaran *Talking Stick* untuk tiap siklusnya sebagai berikut:

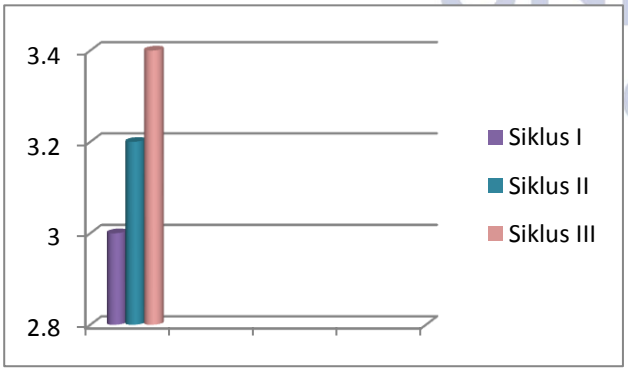

Sumber:diolah peneliti

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* mengalami kenaikan dari siklus I, Siklus II, dan siklus III dengan jumlah skor rata-rata untuk setiap siklusnya 3, dan 3,2 dan 3,4. Hal tersebut ditunjukkan pada saat guru memberikan motivasi siswa, memberikan arahan kepada siswa pada saat menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan memotivasi siswa untuk berani menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat. Sehingga dapat dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick* adalah sangat baik.

Pada aspek aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* yang terdiri dari pendahuluan, Kegiatan inti, dan penutup, pada siklus I guru mendapatkan katagori baik dengan nilai rata-rata keseluruhan 3, pada siklus II guru mendapatkan katagori baik dengan nilai rata-rata keseluruhan 3,2, sedangkan pada siklus III guru mendapatkan katagori baik sekalai dengan nilai rata-rata keseluruhan 3,4. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang berupa interaksi dari aktivitas yang dilakukan secara sengaja oleh guru untuk menanamkan pengetahuan dan keberanian dalam menjawab pertanyaan pada siswa sehingga diperoleh perubahan tingkah laku dengan melakukan latihan dan pengalaman secara langsung telah berhasil diterapkan. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata pada setiap aspek pada siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan.

Aktivitas Siswa

Aktivitas Siswa dalam Model Pembelajaran Talking Stick pada Siklus I

Berdasarkan observasi pada Siklus I dapat diketahui bahwa skor aktivitas siswa di kelas X-AP1 SMK Negeri 2 Nganjuk pada saat penerapan

model pembelajaran *Talking Stick* pada siklus I sebesar 2,85. Aktivitas siswa pada saat penerapan model pembelajaran *Talking Stick* sudah berjalan dengan baik karena kriteria skor aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dikatakan baik apabila skor yang diperoleh ≥ 2,51 (Arikunto, 2008: 264).

Siswa kelas X-AP1 SMK Negeri 2 Nganjuk telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembalajaran *Talking Stick*. Siswa menyimak guru pada saat menjelaskan materi pembelajaran. Siswa sudah menjalankan prosedur model pembelajaran *Talking Stick* dengan baik. Setiap anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara bergantian. Namun, pada siklus I ini siswa cenderung malu mengemukakan pendapat dan enggan mencatat materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu siswa juga masih terlihat bingung saat model pembelajaran *Talking Stick* dimulai.

Aktivitas Siswa dalam Model Pembelajaran Talking Stick pada Siklus II

Berdasarkan observasi pada Siklus II dapat diketahui bahwa skor aktivitas siswa kelas X-AP1 SMK Negeri 2 Nganjuk pada saat penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada siklus II sebesar 3,1. Skor aktivitas siswa pada siklus II merupakan dalam kriteria baik karena skor yang diperoleh ≥ 2,51 (Arikunto, 2008: 264). Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan sintakas model pembelajaran *Talking Stick*.

Pada siklus II ini, siswa sudah menjalankan prosedur model pembelajaran *Talking Stick* lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa sudah dapat membentuk kelompok dan melakukan pemabagian tugas dengan baik. Namun pada siklus II ini siswa masih terdapat siswa yang malu menjawab pertanyaan dari guru dan masih banyak siswa yang berbicara sendiri saat guru menerangkan.

Aktivitas Siswa dalam Model Pembelajaran Talking Stick pada Siklus III

Berdasarkan observasi pada siklus III dapat diketahui bahwa skor aktivitas siswa di kelas X-AP1 SMK Negeri 2 Nganjuk pada saat penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada siklus III sebesar 3,2. Skor aktivitas siswa pada siklus III merupakan dalam kriteria baik karena skor yang diperoleh ≥ 2,51 (Arikunto, 2008: 264).

Pada siklus III ini siswa sudah menjalankan prosedur model pembelajaran *Talking Stick* lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa terlihat memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi pembelajaran dengan serius. Mereka terlihat lebih tertib apabila menjawab pertanyaan dari guru. Pada siklus III ini suasana kelas menjadi kondusif karena siswa sudah dapat menjalankan model pembelajaran *Talking Stick* dengan baik.

Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* yang dilaksanakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III terdapat peningkatan dari setiap aspek. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan skor dari masing-masing aspek aktivitas siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

UNESA Universitas Negeri Surabaya

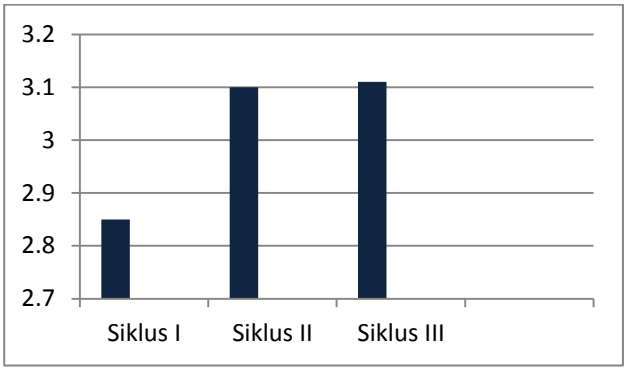

Aktivitas Siswa dalam Model Pembelajaran Talking Stick pada Siklus I, Siklus II, Siklus III

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Talking Stick* mengalami peningkatan dari setiap siklusnya dengan jumlah skor rata-rata untuk setiap siklusnya adalah siklus I 2,85, siklus II 3,1, dan siklus III 3,11. Hal tersebut ditunjukkan pada saat siswa memperhatikan guru saat mengajar, siswa selalu siap mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan siswa selalu berani menjawab apabila mendapat pertanyaan dari guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dalam penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah sangat baik.

Hasil Belajar Siswa

Data Hasil Belajar Siswa dalam Model Pembelajaran *Talking Stick* secara keseluruhan

Uraian	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Pre test	*Post test*	*Pre test*	*Post test*	*Pre test*	*Post test*
Jumlah siswa	36	36	36	36	36	36
Rata-rata hasil	59,45	61,94	69,73	76,11	78,61	91,11
belajar siswa selama 3 siklus						

Sumber: diolah peneliti

Dengan penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:

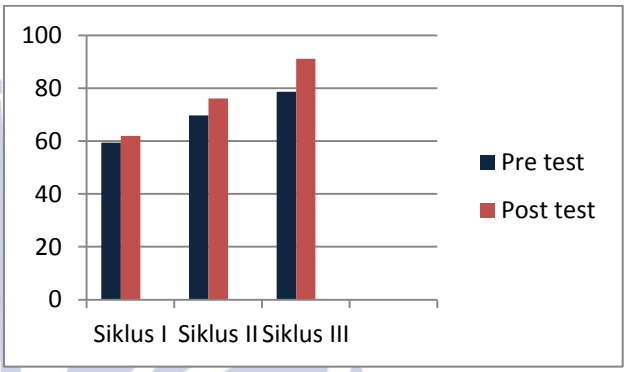

Hasil Belajar Siswa dalam Model Pembelajaran *Talking Stick* secara keseluruhan

Berdasarkan grafik diatas dan setelah melaksanakan penelitian di SMK Negeri 2 Nganjuk maka peneliti memperoleh data berupa nilai yang diperoleh siswa pada hasil *pre test* dan *post test* , siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai lebih besar dari 70. Dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya apabila dalam kelas tersebut terdapat lebih besar atau sama dengan 75% siswa yang tuntas belajar.

Pada pelaksanaan *pre test* siklus I terdapat 28 siswa atau 77,78% siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan yang ditentukan dan hanya 8 siswa atau 22,22% siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum berhasil dalam mencapai nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah, karena nilai rata-rata yang diperoleh belum mencapai 75 atau 75%. Dan pada saat pelaksanaan *post test* pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 16 siswa atau 44,45% siswa

UNESA Universitas Negeri Surabaya

yang belum mencapai nilai ketuntasan dan 20 siswa atau 55,55% siswa yang sudah mencapai nilai ketuntasan yang telah ditentukan.

Lalu pada pelaksanaan siklus II *pre test* terdapat 26 siswa atau 72,22% siswa yang masih belum mencapai nilai ketuntasan yang sudah ditentukan dan 10 siswa atau 27,77% siswa yang mencapai ketuntasan. Dan pada saat pelaksanaan *post test* pada siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 15 siswa atau 41,67% siswa yang belum mencapai ketuntasan sedangkan 21 siswa atau 58,33% sudah mencapai nilai ketuntasan. Kemudian pada pelaksanaan siklus III sangat mengalami peningkatan dalam *pre test* 6 siswa atau 16,67 siswa belum mencapai nilai ketuntasan dan 30 siswa atau 83,33 telah mencapai nilai ketuntasan yang ditentukan, dan pada saat pelaksanaan *post test* hanya 1 siswa atau 2,78% yang belum mencapai nilai ketuntasan dan 35 siswa atau 97,22% siswa telah tuntas mencapai nilai yang telah ditentukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dalam penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah sangat baik.

Respon Siswa Terhadap Model Pembelajaran *Talking Stick*

Hasil angket respon siswa trhadap Model Pembelajaran *Talking Stick* dapat diketahui bahwa prosentase jawaban pada angket pendapat sangat setuju mencapai 75%, setuju 9,88%, tidak setuju 3% dan sangat tidak setuju 12,16%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapat siswa terhadap penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah sangat setuju.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama tiga siklus dalam kegiatan belajar mengajar dengan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada kompetensi dasar menjelaskan komunikasi di SMK Negeri 2 Nganjuk diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Selama kgiatan belajar mengajar berlangsung dapat dilihat bahwa pada siklus I, siklus II, dan siklus III aktivitas guru mengalami peningkatan yang baik. Dimana pada siklus I aktivitas guru mendapatkan nilai rata-rata sebesar 3, pada siklus II mendapat nilai rata-rata 3,2 dan pada siklus III mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 3,4. Peningkatan nilai rata-rata mulai siklus I, siklus II, dan siklus III disebabkan karena guru selalu memotivasi siswa sehingga siswa lebih serius, fokus pada pelajaran dan lebih cepat memahami materi.

Selama kegiatan belajar mengajar dapat dilihat bahwa pada siklus I, siklus II, dan siklus III aktivitas siswa selalu mengalami peningkatan yang baik. Dimana siklus I mendapat nilai rata-rata 2,85, pada siklus II mendapat nilai rata-rata 3,1 sedangkan pada siklus III mengalami peningkatan yang baik yaitu mendapat nilai rata-rata 3,45 . Peningkatan nilai rata-rata pada setiap siklus disebabkan karena guru selalu memotivasi siswa dan memberikan penjelasan yang jelas pada model pembelajaran *Talking Stick* agar siswa lebih mudah untuk belajar. 2) Pada kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dalam belajar mengajar mulai siklus I, siklus II, dan siklus III selalu mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I hasil rata-rata *pre test* 59,45 *post test* 61,94, siklus II nilai rata-rata *pre test* 69,73 *post test* 76,11 sedangkan pada siklus III nilai rata-rata *pre test* 78,61 dan *post test* 91,11. 3) Hasil angket respon siswa trhadap Model Pembelajaran

Talking Stick dapat diketahui bahwa prosentase jawaban pada angket pendapat sangat setuju mencapai 75%, setuju 9,88%, tidak setuju 3% dan sangat tidak setuju 12,16%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapat siswa terhadap penerapan Model Pembelajaran Talking Stick adalah sangat setuju.

SARAN

Setelah melakukan penelitian, sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pada penelitian berikutnya peneliti menyarankan:

Guru harus selalu memberikan motivasi dan selalu menggunakan Model Pembelajaran yang menarik agar siswa selalu semangat dan apabila materi pelajaran sulit dipahami maka dengan model pembelajaran yang menarik maka akan mempermudah siswa untuk belajar dan mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu siswa juga akan lebih fokus pada materi pelajaran yang disampaikan mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, Mohammad. 2008. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Aqib, Zainal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kel untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandun CV.Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Rieneka Cipta.

Basrowi, Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Damyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rieneka Cipta.

Djamarah, syaiful Bahri dan zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ekawarna. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gang Persada Press.

Hamalik, oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Kusnandar. 2008. *Langkag-langkah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Riduwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran.* Jakarta: Rieneka Cipta.

Sudjana, Nana. 2010b. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sadirman, AM. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rajawali.

Sadirman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Membengaruhi*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, Nana. 2010a. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suyatno, 2009. *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Trianto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Usman, Mohammad Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Edisi Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Winkel, W.S. 2005. *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya